

# HUBUNGAN NARSISTIK DENGAN *CYBERBULLYING* PADA GENERASI Z

Nidya Christianty<sup>1</sup> & Rostiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [nidya.705200055@stu.untar.ac.id](mailto:nidya.705200055@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [rostiana@fpsi.untar.ac.id](mailto:rostiana@fpsi.untar.ac.id)

Masuk : 11-12-2023, revisi: 17-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 05-10-2024

## ABSTRACT

*The advancement of technologies has grown rapidly around the world, including in the social media. This has been supported by the diversity of social media and the convenience for their users to access the features contained in them. Through this convenience, social media has a positive impact in accordance with its use, however, if the use of social media is used excessively, it can also cause problems that affect yourself and others. Social media is often used as a place to express the emotions of its users, but it is often misused for users to bully which leads to cyberbullying. One of the reasons for cyberbullying behavior is the personality of the perpetrator. A personality that tends to be dark is likely to support a person in committing crimes, especially those that are easier to do, namely in cyberspace. Researchers assume that personality, especially narcissism, is related to the negative cyberbullying behavior of generation Z. This study aims to see the relationship between narcissism and cyberbullying. This study aims to look at the relationship between narcissism and cyberbullying in generation Z. The method used is a non-experimental type of quantitative research method using a survey and samples taken based on convenience sampling techniques. The participants in this study were 353 active social media user participants who had an age range of 17-28 years. This study used two measuring instruments, namely The Short Dark Triad (SD3) by Jones and Paulhus (2013) and the Cyberbullying Questionnaire (CBQ) by Guadix et al. (2014). The results found that narcissism has no relationship with cyberbullying behavior in the generation Z ( $r = -0.016$  with a  $p$  value  $> 0.05$ ).*

**Keywords:** narcissism, cyberbullying, generation z, social media

## ABSTRAK

Kemajuan teknologi telah berkembang pesat di seluruh dunia, termasuk pada media sosial. Hal ini didukung dengan keragaman media sosial dan kemudahan bagi penggunaannya dalam mengakses fitur yang terdapat didalamnya. Melalui kemudahan tersebut, media sosial memberikan dampak positif sesuai dengan penggunaannya, akan tetapi, bila penggunaan media sosial digunakan secara berlebihan juga dapat menimbulkan masalah yang berdampak bagi diri sendiri dan juga orang lain. Media sosial kerap dijadikan tempat mengekspresikan emosi dari penggunaannya, namun kerap disalahgunakan bagi penggunaannya untuk melakukan perundungan yang mengarah pada *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* salah satunya karena faktor kepribadian dari pelaku. Kepribadian yang cenderung gelap berkemungkinan mendukung seseorang dalam melakukan tindak kejahatan terutama yang lebih mudah dilakukan yakni di dunia maya. Peneliti berasumsi bahwa kepribadian terutama narsistik berhubungan dengan perilaku negatif *cyber bullying* yang dilakukan generasi Z. Adapun penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan narsistik dengan *cyberbullying* pada generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis non eksperimental menggunakan survei dan sampel yang diambil berdasarkan teknik *convenience sampling*. Partisipan pada penelitian ini sebanyak 353 partisipan pengguna aktif media sosial yang memiliki rentang usia 17-28 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yakni *The Short Dark Triad (SD3)* oleh Jones dan Paulhus (2013) dan *Cyberbullying Questionnaire (CBQ)* oleh Guadix et al. (2014). Hasilnya didapatkan bahwa narsistik tidak berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada generasi Z ( $r = -0.016$  dengan nilai  $p > 0.05$ ).

**Kata Kunci:** narsistik, *cyberbullying*, generasi z, media sosial

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan internet telah mendukung kemajuan teknologi terlebih dengan kemudahan akses bagi penggunaannya yang dapat dijangkau dari berbagai kalangan (Fazry & Apsari, 2021). Kemudahan tersebut dimanfaatkan oleh seluruh penggunaannya dengan mengakses layanan yang terdapat dalam media sosial. Adanya media sosial memudahkan penggunaannya dalam berinteraksi

dalam waktu yang cenderung singkat dan lebih efisien karena tidak memerlukan interaksi tatap muka sehingga orang dapat lebih berani mengungkapkan pikirannya (Larasati & Sunarto, 2020). Berdasarkan data reportal (2023) diperoleh hasil sebesar 167 juta pengguna media sosial per Januari 2023 dengan persentase sejumlah 53.2% laki-laki dan 46.8% perempuan dari total populasi di Indonesia sebesar 276.4 juta jiwa. Dari angka jumlah pengguna media sosial yang tergolong tinggi menunjukkan bahwa Masyarakat kini telah melek akan teknologi termasuk generasi Z (Harahap & Adeni, 2020). Terlebih menurut Pujiono (2021) Generasi Z sebagai generasi yang telah mengenal teknologi digital sejak awal atau dapat disebut *digital natives*. Melalui adanya media sosial, generasi Z terbiasa mendapatkan informasi dengan cepat dan cenderung selalu menginginkan segala sesuatu secara praktis sehingga menyebabkan penggunaan media sosial terkadang masih kurang bijaksana (Sissoko & Prasetyawati, 2022). Banyak dari pengguna media sosial yang mendapat efek psikologis negatif akibat penggunaan media sosial terlalu intensif hingga meninggalkan pekerjaan (Gunawan et al., 2020).

Pengguna menggunakan media sosial untuk meluapkan emosi positif dan juga negatif berupa amarah dalam bentuk perundungan pada orang yang dituju dan terkadang bisa berlanjut hingga ke dunia nyata (Jalal et al., 2021). Seiring perkembangan teknologi, bentuk perundungan tidak hanya secara fisik namun bisa melalui jaringan atau yang dikenal dengan *cyberbullying*. Sebagian besar perilaku *cyberbullying* terjadi pada usia remaja, hal ini dikarenakan usia tersebut didasari oleh emosi yang belum stabil sehingga dalam pengambilan tindakan cenderung berdasarkan orang lain (Zamila & Nugrahawati, 2023). *Cyberbullying* didefinisikan sebagai bentuk perilaku individu yang bersikap agresif dan secara sengaja menggunakan sarana elektronik secara berulang kali untuk menyakiti individu maupun kelompok tertentu (Guadix et al., 2014). *Cyberbullying* menjadi bentuk kekerasan yang bisa menyebabkan korbannya menjadi kehilangan kepercayaan diri dan paling parahnya bahkan bisa mengakibatkan seseorang mengakhiri hidupnya. Perilaku tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang terjadi antara pelaku dan korban. Kepribadian menjadi satu dari antara sekian faktor yang menentukan individu dalam berperilaku di lingkungan (Dewi & Affifah, 2019).

Kepribadian mengacu pada kecenderungan seseorang dalam berperilaku, namun apabila perilaku tersebut dipicu oleh sesuatu hal yang tidak menyenangkan akan mengakibatkan individu tersebut berkemungkinan untuk melakukan tindak kejahatan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau yang disebut dengan kepribadian gelap (*dark triad personality*) (Dwiningrum & Zulkarnain, 2023). Kepribadian gelap memiliki tiga ciri kepribadian yang berbeda namun saling terkait, yakni machiavellianisme, narsistik, dan psikopati (Lyons, 2019). Diluar faktor lainnya, narsistik kerap dikaitkan dengan penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak bijaksana yang menimbulkan efek negatif penggunaannya (Jauk & Dieterich, 2019). Narsistik ditandai dengan rasa memiliki hak, perasaan superioritas, rasa iri yang mendalam terhadap keberhasilan orang lain dan perilaku eksploitatif (Williams, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Wu (2021) mengatakan adanya hubungan signifikan positif pada kecenderungan narsistik dan perilaku *cyberbullying* yang diteliti pada mahasiswa. Berbeda dengan hasil penelitian lain oleh Asih dan Lutfiyah (2023) yang membahas terkait kepribadian gelap dengan perilaku *cyberbullying* dengan *self-esteem* memediasi kedua variabel, pada bagian hasil korelasi antara narsistik dengan *cyberbullying* menyatakan tidak adanya hubungan. Maka dari itu, dari seluruh fenomena yang telah dijabarkan peneliti akan melengkapi dan memastikan kebenaran penelitian yang telah ada. Peneliti tertarik untuk meneliti terkait variabel kepribadian narsistik dan perilaku *cyberbullying* dengan melibatkan partisipan penelitian masyarakat pada generasi Z. Hal ini dikarenakan tingkat antusias pada penggunaan media sosial

tertinggi berada pada rentang usia generasi tersebut sehingga memengaruhi sikap dan perilakunya. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang digunakan adalah apakah terdapat hubungan narsistik dengan perilaku *cyberbullying* pada generasi Z?

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimental. Penelitian kuantitatif lebih mengarah kepada data empiris yang didapat dari sampel berupa angka yang akan dihitung untuk membuktikan hasil hipotesis tertentu (Sulaiman, 2023). Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* dimana penelitian diambil secara acak tanpa memperhatikan strata dalam anggota populasi.

Kriteria partisipan untuk penelitian ini adalah generasi Z dengan rentang usia 17-28 tahun dan pengguna aktif media sosial. Partisipan tidak dibatasi oleh jenis kelamin, ras, agama, suku, budaya, bangsa, dan status sosial maupun ekonomi. Peneliti menyebarkan survei kuesioner berisikan pertanyaan yang disusun berdasarkan alat ukur yang digunakan. Kuesioner disebarkan melalui relasi dan juga mendatangi sekolah untuk menyebarkan kuesioner kepada subjek yang sekiranya memenuhi kriteria.

Total partisipan yang didapatkan sejumlah 353 partisipan yang memenuhi kriteria partisipan yang telah ditentukan. Mayoritas dari partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 255 partisipan (72.2%) sedangkan laki-laki sebanyak 98 partisipan (27.8%). Setelah data didapatkan, dilakukan pengolahan untuk menganalisa data partisipan yang telah diperoleh menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur untuk mengukur kedua variabel, yakni *The Short Dark Triad* (SD3) oleh Jones dan Paulhus (2013) yang menguji kepribadian gelap, yaitu machiavellian, narsistik, dan psikopati sebanyak 27 butir pertanyaan. Alat ukur ini telah diterjemahkan peneliti melalui penerjemah tersumpah menjadi bentuk Bahasa Indonesia. Masing-masing tipe *dark triad* memiliki 9 butir pertanyaan termasuk untuk kepribadian narsistik. Dalam tipe narsistik butir pertanyaan terdiri dari 6 butir bersifat positif dan 3 butir bersifat negatif. Contoh butir positifnya adalah “Saya tahu saya istimewa, karena orang lain selalu mengatakannya kepada saya.” dan contoh butir negatifnya adalah “Saya adalah orang biasa”. Dalam menjawab alat ukur ini digunakan skala likert dalam skala satu sampai empat (1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Setuju, 4= Sangat Setuju). Dalam pengujian validitas nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.212 - 0.605 < 0.113$ ) dengan nilai  $sig. 0.00 < 0.05$  yang berarti bahwa alat ukur ini valid untuk menguji variabel yang diukur. Sedangkan dalam pengujian reliabilitas juga menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0.6 ( $0.631 > 0.6$ ) sehingga dapat dikatakan reliabel untuk mengukur tingkat narsistik seseorang.

Sedangkan untuk menguji *cyberbullying* menggunakan alat ukur, yakni *Cyberbullying Questionnaire* (CBQ) yang disusun oleh Guadix et al. (2014). Alat ukur ini telah diterjemahkan peneliti melalui penerjemah tersumpah menjadi bentuk Bahasa Indonesia. Total butir alat ukur ini sebanyak 14 butir untuk menguji pelaku *cyberbullying*. Seluruh butir dalam alat ukur ini adalah butir positif. Contoh butir dari alat ukur ini adalah “Mengirim pesan ancaman atau penghinaan.” Pilihan jawaban menggunakan skala likert yang akan dibagi menjadi 4 pilihan (0= “tidak pernah”, 1= “satu atau dua kali”, 2= “tiga atau empat kali”, dan 3= “lebih dari lima kali”). Dalam pengujian validitas nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.349 - 0.727 < 0.113$ ) dengan nilai  $sig. 0.00 < 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur ini valid untuk menguji variabel yang diukur. Sedangkan dalam pengujian reliabilitas juga menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0.6 ( $0.908 > 0.6$ )

sehingga dapat dikatakan reliabel untuk mengukur tingkat *cyberbullying* seseorang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data partisipan telah didapatkan maka selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan SPSS. Pada bagian ini membahas mengenai hasil pengolahan gambaran variabel kepribadian narsistik yang menggunakan skala skala 1 sampai 4 dengan nilai mean hipotetik yakni 2.5. Kemudian untuk nilai mean empirik yang diperoleh sebesar 2.76 yang berarti nilai mean hipotetik < nilai mean empirik ( $2.5 < 2.76$ ). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa tingkat kepribadian narsistik dalam penelitian ini cenderung tinggi namun dengan jarak nilai mean yang tidak terlalu jauh dengan mean standar yang ditetapkan. Kemudian mengenai gambaran variabel perilaku *cyberbullying* yang menggunakan skala skala 0 sampai 3 dengan nilai mean hipotetik yakni 1.5. Kemudian untuk nilai mean empirik yang diperoleh sebesar 0.32 yang berarti nilai mean hipotetik > nilai mean empirik ( $1.5 > 0.32$ ). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini cenderung rendah.

**Tabel 1**

*Gambaran Variabel Narsistik dan Cyberbullying Partisipan*

Variabel	N	Min	Max	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Std. Deviasi	Interpretasi
Narsistik	353	2.00	4.00	2.5	2.76	0.34	Tinggi
<i>Cyberbullying</i>	353	0.00	1.79	1.5	0.32	0.32	Rendah

Selanjutnya dilakukan pengujian normalitas melalui *Kolmogorov-Smirnov Test* dan dikatakan bahwa data telah terdistribusi normal dengan melihat nilai signifikansi > 0.05. Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan analisis hipotesis melalui uji korelasi *Pearson* terhadap variabel narsistik dan *cyberbullying* dan didapatkan hasil nilai  $r = -0.016$  dengan nilai  $p > 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa variabel narsistik tidak memiliki korelasi dengan *cyberbullying* sehingga hipotesis ditolak. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat narsistik seseorang belum tentu melakukan Tindakan *cyberbullying*.

Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan Asih & Lutfiyah (2023) bahwa narsistik tidak berkorelasi dengan *cyberbullying* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Permatasari dan Wu (2021) yang mengatakan adanya hubungan positif antara kecenderungan narsistik dan perilaku *cyberbullying*. Ditambahkan oleh Asih & Lutfiyah (2023) bahwa individu yang memiliki kepribadian narsistik kemungkinan akan melakukan perilaku negatif lainnya dan tidak selalu melakukan *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan kepribadian hanya menjadi salah satu faktor dari seseorang melakukan *cyberbullying*. Pelaku melakukan *cyberbullying* kemungkinan juga dikarenakan adanya trauma dan luka di masa lalu yang membuat pelaku ingin orang lain juga merasakannya (Aser et al., 2022).

Kemudian dilakukan juga pengujian tambahan menggunakan *Independent T-Test* untuk melihat kaitannya variabel dependen dengan demografi jenis kelamin partisipan. Hasilnya didapatkan bahwa data bersifat homogen dan variabel *cyberbullying* memiliki nilai sig.  $0.321 > 0.05$  sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan perilaku *cyberbullying* dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 353 partisipan, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan narsistik dengan perilaku *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan ketika variabel narsistik diuji korelasi dengan *cyberbullying* tidak ditemukan adanya hubungan antara narsistik dengan *cyberbullying*. Dengan demikian hipotesis ditolak yang artinya semakin tinggi

kepribadian narsistik belum tentu melakukan tindakan *cyberbullying*. Individu tersebut berkemungkinan melakukan tindakan lainnya selain *cyberbullying*.

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam pada setiap individu terutama generasi Z mengenai agar dapat lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial untuk menghindari terjadi hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan juga referensi teoritis terutama mengenai ilmu psikologi dari variabel terkait. Penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam referensi sumber acuan, sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil sumber acuan yang lebih luas agar mendapatkan pengetahuan yang lebih beragam juga sebagai bahan pertimbangan. Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor lain penyebab tindakan *cyberbullying* ataupun hal-hal lainnya yang dapat memicu seseorang dapat melakukan tindakan *cyberbullying*. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan variabel lain yang berhubungan dengan kepribadian narsistik dan perilaku *cyberbullying* agar mendapatkan hasil yang lebih bervariasi dan mendalam.

#### **Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)**

Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah menunjang terlaksananya penelitian ini, baik dari keluarga, dosen, rekan-rekan bimbingan, pihak sekolah, maupun semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung dalam penyelesaian artikel ini.

#### **REFERENSI**

- Asih, S. R. & Lutfiyah. (2023). The dark triad personality traits in relation to cyberbullying: The role of self-esteem as a mediator. *ANIMA: Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 47-64. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4113>.
- Dewi, N. K. & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 79-88. <http://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>.
- Dwiningrum, N. R. & Zulkarnain. (2023). Pengaruh personality psychopathy dan narcissism terhadap radikalisme. *Jurnal Pinus: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 39-50. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i2.18982>.
- Fazry, L. & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33435>.
- Guadix, M. G., George, F. V., & Calvete, E. (2014). Psychometric properties of the cyberbullying questionnaire (CBQ) among Mexican adolescents. *Violence and Victims*, 29(2), 232-247. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.vv-d-12-00163r1>.
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2021). Adiksi media sosial dan gadget bagi pengguna internet di Indonesia. *Jurnal Techno-Socio Ekonomika*, 14(1), 1-14. <https://doi.org/10.32897/techno.2021.14.1.544>.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 7(2), 13-23.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-faktor cyberbullying pada remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 146-154.
- Jauk, E. & Dieterich, R. (2019). Addiction and the dark triad of personality. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 662. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00662>.

- Jones, D. N. & Paulhus, D. (2013). Introducing the short dark triad (SD3): A brief measure of dark personality traits. *Sage Journal*, 21(1), 1-14. <https://doi.org/10.1177/1073191113514105>.
- Larasati, D. & Sunarto. (2020). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan konformitas kelompok teman sebaya terhadap tingkat perilaku cyberbullying. *Interaksi Online*, 8(4), 44-52.
- Lyons, M. (2019). *The dark triad of personality: Narcissism, machiavellianism, and psychopathy in everyday life*. Academic Press.
- Permatasari, N. M., & Wu, M. (2021). Hubungan antara kecenderungan narsistik dengan perilaku cyberbullying pada mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 126-134. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v23i1.1146>.
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi z. *Didaché: Journal of Christian Education*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>.
- Sissoko, O. A. A., & Prasetyawati, H. (2022). Kebutuhan gaya hidup generasi z terhadap perilaku narsis di instagram. *Matriks: Jurnal Sosial dan Sains*, 4(1), 31-40. <https://doi.org/10.59784/matriks.v4i1.128>.
- Sulaiman, U. (2023). Aneka jenis penelitian. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36-46. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v1i1.157>.
- Williams, J. W. (2019). *Dark psychology: The practical uses and best defenses of psychological warfare in everyday life*. Kindle.
- Zamila, N., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh kepribadian (five factor personality) terhadap perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial. *Jurnal Riset Psikologi*, 3(1), 61-68. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.2060>.